

## REFORMULASI PENAFSIRAN RUH MENURUT ZEZEN ZAINAL ABIDIN BAZUL ASYHAB

### *Reforming the Interpretation of Ruh According to Zezen Zainal Abidin Bazul Asyhab*

إصلاح تفسير الروح بحسب زيزن زين العابدين بازول أشهاب

**Yasser Muda Lubis**

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia  
yassermudalubis.ptiq.ac.id

**Salman AlFarizi**

Graduate Student of PTIQ Jakarta, Indonesia  
salmanatom7@gmail.com

#### **Abstrak:**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna ruh secara umum di dalam Al-Qur'an dan secara khusus menurut Pemikiran Zezen Zainal Abidin Bazul Asyhab. Ia adalah salah satu Tokoh Nusantara, Ulama karismatik dari daerah Jawa Barat dan ia termasuk salah satu tokoh sufi yang pemikiran-pemikirannya dalam kajiannya terkhusus pada kajian tafsir dianggap produktif dan memiliki kontribusi yang signifikan dan substantif. Peneliti mendeskripsikan dari temuan Zezen yang mengungkap makna ruh dalam Al-Qur'an dengan mengambil ayat dari Al-Qur'an yaitu QS: al-Isra' ayat 85 yang menjadi dasar polemik pembahasan mengenai ruh yang temuannya adalah bahwa diskusi tentang ruh itu sangatlah luas dan tidak dipahami separuh saja. Hasil temuan pembahasan ruh dalam Al-Qur'an sangatlah luas dan terdapat bermacam-macam makna dari lafal ruh di dalam Al-Qur'an dan kaitannya sangat penting bagi manusia untuk mengetahui dan memahami dimensi ketuhanan yang ada dalam dirinya khususnya sebagai ciptaan Allah yang sempurna diantara makhluk lainnya melalui penciptaan awal dari ruh Muhammad sampai kepada proses ruh melakukan perjalanan menuju Allah yang dituangkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini juga dapat dilihat perbandingan secara jelas yang berbeda dengan pemikir lainnya diantara salah satunya perspektif yang diambil yakni berbedanya corak pemikiran dari masing-masing tokoh dan juga secara penyajian tentunya berbeda. konsekuensi dari perspektif yang peneliti ambil menekankan bahwa ruh ini adalah salah satu pembahasan yang sangat luas dan harus dipahami secara mendalam baik secara teori dan praktik sehingga dapat di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

**Kata Kunci:** *Tafsir, Ruh, Zezen*

#### **Abstract:**

The purpose of this study is to find out and understand the meaning of the spirit in general in the Qur'an and specifically according to Zezen's Thoughts Zainal Abidin Bazul Asyhab. He is

one of the Archipelago Figures, Charismatic Ulama from West Java and he is one of the Sufi figures whose thoughts in his study, especially on the study of interpretation, are considered productive and have significant and substantive contributions. The researcher describes Zezen's findings that reveal the meaning of spirit in the Qur'an by taking verses from the Qur'an, namely QS: al-Isra' verse 85 which is the basis of the polemic of the discussion about the spirit whose findings are that the discussion about the spirit is very broad. and not only half understood. The findings of the discussion of the spirit in the Qur'an are very broad and there are various meanings of the pronunciation of the spirit in the Qur'an and its relation is very important for humans to know and understand the divinity dimension that exists within themselves, especially as God's perfect creation. among other creatures through the initial creation of the spirit of Muhammad to the process of the spirit traveling to Allah as outlined in this study. In this study, it can also be seen that there are clear comparisons that are different from other thinkers, one of which is the perspective taken, namely the different patterns of thinking of each character and also the presentation is certainly different. the consequence of the perspective that the researcher takes emphasizes that this spirit is one of the very broad discussions and must be understood in depth both in theory and practice so that it can be implemented into everyday life properly and correctly.

**Keywords:** *Tafsir, Ruh, Zezen*

#### المخلص:

الغرض من هذه الدراسة هو معرفة وفهم معنى الروح بشكل عام في القرآن وعلى وجه التحديد وفقاً لأفكار زين زين العابدين بأزول الأصحاب. وهو أحد شخصيات الأرخيبيل ، العلماء الكاريزماتيين من جاوة الغربية ، وهو أحد الشخصيات الصوفية التي تعتبر أفكارها في دراسته ، خاصة في دراسة التفسير ، مثمرة ولها مساهمات كبيرة وموضوعية. يصف الباحث اكتشافات زين التي تكشف معنى الروح في القرآن بأخذ آيات من القرآن وهي قس: سورة الإسراء الآية ٨٥ وهي أساس الجدل حول الروح التي جاءت نتائجها. أن النقاش حول الروح واسع جداً وليس فقط نصف مفهومة. إن نتائج مناقشة الروح في القرآن واسعة جداً وهناك معاني مختلفة لنطق الروح في القرآن وعلاقتها مهمة جداً للإنسان لمعرفة وفهم البعد الإلهي الموجود داخله. أنفسهم ، لا سيما كخلق الله الكامل. من بين المخلوقات الأخرى من خلال الخلق الأولي لروح محمد إلى عملية انتقال الروح إلى الله كما هو موضح في هذه الدراسة. في هذه الدراسة ، يمكن أيضاً ملاحظة أن هناك مقارنات واضحة تختلف عن المفكرين الآخرين ، أحدها هو المنظور المتخذ ، أي أنماط التفكير المختلفة لكل شخصية وأيضاً العرض مختلف بالتأكيد. تؤكد نتيجة المنظور الذي يأخذه الباحث أن هذه الروح هي واحدة من المناقشات الواسعة جداً ويجب فهمها بعمق من الناحية النظرية والممارسة حتى يمكن تنفيذها في الحياة اليومية بشكل صحيح وصحيح.

الكلمات المفتاحية: تفسير روح زين

## PENDAHULUAN

Jika mendiskusikan tentang hakikat manusia, maka akan timbul pertanyaan tentang eksistensi manusia, apakah itu ruhnya, jiwa atau jasadnya? Salah satu petunjuk penting beberapa informasi antara lain berbicara tentang manusia merupakan usaha yang berat, walaupun pada zaman ini sudah ada ilmu seperti biologi, psikologi, antropologi, dan sebagainya, di samping itu belum sampai atau

mampu mengungkap informasi semua misteri tentang manusia.<sup>1</sup> Al-Qur'an selalu menjadi objek kajian yang selalu mengundang dan menarik perhatian dan pemikiran bagi para pengkajinya. Sebab posisinya sebagai *scripture* yang berarti tulisan-tulisan suci. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan kumpulan firman Allah atau kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Diantara tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup, baik dunia maupun di akhirat kelak.<sup>2</sup> Pembicaraan Al-Qur'an pada umumnya bersifat global, partial, dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja.

Informasi tentang ruh dalam Al-Qur'an lebih sedikit dibandingkan dengan jiwa, kendatipun begitu kata ruh digunakan beberapa hal atau makna yang berbeda-beda. Setelah ruh ditiupkan kemudian akan muncul sifat-sifat ketuhanan, dalam firman Allah dijelaskan bahwa ruh ditiupkan oleh Allah kemudian disempurnakan, hal ini terdapat pada QS: al-Sajdah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَعَلَّ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Perihal mengenai ruh itu sendiri memang masih menjadi misteri sampai saat ini, baik dikalangan para ilmuwan maupun masyarakat itu sendiri. Terdapat bersilang pendapat mengenai hakikat ruh itu sendiri dan menjadi hal pembahasan yang teramat sulit untuk dikupas tuntas, sebagaimana yang menjadi dasar firman Allah QS: al-Isra ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

Oleh karena itu Allah sudah menegaskan bahwasanya domain tentang ruh ini merupakan urusan Allah dan haknya yang tidak dapat diketahui, hanya Allah lah yang mengetahuinya. Para ahli Tafsir pada ayat diatas tersebut dalam menafsirkannya yakni dengan berbeda-beda pendapatnya ada yang mengatakan bahwa ada ruang terbuka untuk membahas memperdalam mengenai ruh itu sendiri, sebagian yang lain berpendapat bahwa tidak ada ruang dalam mengetahui hakikat ruh.<sup>3</sup> Sebagian ahli tafsir yang mengemukakan bahwa ruh dapat dipahami dan ditafsirkan, maka mereka mencoba untuk mengkaji hakikat ruh yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, sehingga muncul berbagai macam pengertian atau definisi dan makna dari kata ruh tersebut. Sejak zaman sahabat, Al-Qur'an ini telah dikaji dan digali bahkan sampai saat ini

<sup>1</sup> Louis Leahay, *Manusia Sebuah Misteri* (Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal), (Cairo: Dar El Maaref, 1960), hal. 213-215.

<sup>2</sup> Muhammad Noor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Penerbit Lubuk Raya, 2001), hal. 48.

<sup>3</sup> Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'anul al-Azhim*, (Beirut: Dar Tayyibah, 1999), hal. 177.

banyak ulama yang menafsirkan Al-Qur'an dengan gaya dan pola pemikiran masing-masing.<sup>4</sup>

Zezen adalah salah satu dari sejumlah ulama yang pernah ada yang memiliki pola pemikiran tersendiri dalam menafsirkan ayat. Ia merupakan seorang ulama karismatik, beliau tidak pernah padam dan tidak pernah surut atas cita-citanya yakni semangat jihad dalam menegakkan agama Allah menegakkan syariat Islam. Kemudian juga telah menjalani dakwah Islam dengan pengajarannya yang dominan kepada ilmu Tasawuf seperti kitab *al-Hikam Ibnu Athaillah al-Sakandari*, *Sirrul Asrar wa Madzharul anwar*, *al-Anwarul Qudsiyyah*, *Ihya aulum al-Din*, *Miftahus shudur*, *Nashaihud diniyyah*, dan masih banyak lagi dari kitab-kitab tasawuf yang beliau kaji dan mengajarkannya. Dan juga mengajarkan hadis, fikih, ceramah umum di pengajian-pengajiannya di berbagai tempat.<sup>5</sup> Dengan melihat fenomena yang ada saat ini, penulis berpendapat bahwa mengkaji tentang ruh merupakan sebuah kajian yang cukup menarik untuk dibahas. Zezen adalah seorang Ulama yang berjuang menyampaikan dakwah-dakwah yang penuh substantif dan kontennya sangat memotivasi dalam mengarungi kehidupan. Kemudian bagaimana Zezen membahas tentang ruh yang menjadi penguat dan sebagai penggerak manusia untuk menjalankan kehidupannya dengan baik. Karena menyadari begitu perkembangan zaman yang begitu pesat, dengan hiruk pikuk dan modernitas yang membuat manusia lalai akan Tuhannya, tidak peduli akan kehidupan akhirat, terlalu cinta dunia sehingga lupa akan kewajibannya, melakukan dosa dan maksiat terus menerus, perjudian, pertikaian, perzinahan, korupsi, narkoba, pencurian dan lain sebagainya. Sulit dibendung dikarenakan lupa akan hakikat dirinya sebagai manusia dan hakikat awal penciptaannya dan kemudian cenderung kepada hal buruk yang diinginkan oleh nafsunya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ruh Menurut Para Ahli

Imam Al-Qusyairi menyatakan bahwa ruh adalah jisim atau tubuh yang halus bentuknya seperti malaikat dan iblis yang mana ruh ini adalah tempat perbuatan yang baik atau akhlak terpuji.<sup>6</sup> Sebagaimana ruh itu adalah unsur terakhir yang masuk ke dalam tubuh manusia saat proses penciptaan.<sup>7</sup> Al-Razi dalam kitabnya mengatakan bahwasanya ada salah satu orang yang bertanya mengenai apakah ruh itu? Kemudian apakah ruh itu merupakan suatu wujud yang mempengaruhi dan mengubah tubuhnya? dan apakah ruh yang berada dalam tubuh manusia khususnya itu berasal dari pencampuran dari berbagai unsur ataukah campuran itu sendiri? Kemudian jawabnya bahwa ruh itu adalah suatu wujud yang dapat mengubah tubuh, ruh adalah esensi yang sederhana yang merupakan suatu wujud yang terjadi dengan perintah Allah dan penciptaannya serta pengaruhnya dalam tubuh manusia. Dari sini tidak bisa

---

<sup>4</sup> Yuli Prasetyo, *Skripsi Ruh Menurut DR. Aidh al-Qarni dalam Tafsir al-Muyassar*, (Semarang: 2016), hal. 6.

<sup>5</sup> Aang Abdullah Zein, *Dari Salik Menuju Sang Kholik: Sekelumit Sejarah Pemikiran dan Amaliyah K.H. Zezen Za Bazul Asyhab*, (Sukabumi: Azzainiyyah, 2016), hal 9-10.

<sup>6</sup> Nassiruddin, *Pendidikan Tasawwuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hal 51.

<sup>7</sup> Mutawalli Sya'rawi, *Esensi Hidup dan Mati*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal 21.

dinafikan bahwa tidak diharuskan ketidaktahuan mengenai hakikat ruh itu sendiri dikarenakan tidak sedikit yang diketahui oleh manusia dari hakikat itu sendiri, inilah yang dimaksud dengan firman Allah “dan kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit”.<sup>8</sup>

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir mengatakan mengenai ruh kurang lebih beliau mengemukakan bahwasannya ruh itu yang menyebabkan badan hidup, kemudian dengan mengetahui ruh yakni dengan menyadari adanya ruh di dalam tubuh dan hanya apa yang dirasakan oleh tubuh, ruh adalah zat yang luas dan halus, pada bahasan lain bahwa ruh tidaklah berjisim juga tidak berjasmani, ruh adalah zat yang menyatu dengan badan, yang mengatur dan menggerakkan badan itu sendiri.<sup>9</sup> Sama halnya yang disampaikan Imam Alusi mengenai firman Allah diatas yang diterangkan oleh al-Razi bahwasannya ruh hakikat sederhana yang non materi, yang wujudnya dengan kuasa dan kehendak Allah Swt serta penciptaannya yang menjadikan hidup dalam jasad. Kemudian sama persis halnya tidak ada keharusan untuk disingkap hakikat-hakikatnya yang khusus yang diketahui oleh manusia. Thabathaba'i membahas makna ruh adalah sumber hidup dengannya manusia bisa merasakan dan memiliki potensi bergerak yang diinginkannya dan juga untuk menunjukkan hal-hal yang berdampak baik lagi dikehendaki, seperti ilmu yang dinilai sebagai kehidupan jiwa.<sup>10</sup> Aidh al-Qarni menjelaskan konsep ruh bahwasannya ruh ialah merupakan paket yang datang dari Allah sebagai motor penggerak jasad dan akal manusia. Sedangkan hakikat dan rahasia ruh adalah hanya diketahui oleh Allah Swt, manusia hanya diberikan sedikit sekali pengetahuan mengenainya. Dengan karakter yang sukar dipahami yang realita eksistensinya tidak dapat diragukan keberadaannya. Kemudian ruh dinyatakan sebagai sumber energi kehidupan. Ibnu Qayyim dalam kitabnya mengatakan bahwa ruh itu terpisah dan melepaskan diri dari badan, ruh itu tidak mati dengan matinya badan dan ruh merupakan suatu potensi untuk mengenal tuhan dan kembali kepadanya dan memberi kehidupan kepada jasad yang terdapat pada manusia.<sup>11</sup>

Dalam referensi yang lain tidak jauh berbeda bahwa ruh adalah kekuatan-kekuatan yang terdapat di badan, sehingga ruhlah yang mendengar, melihat, merasakan, dan lain-lain. Tetapi secara khusus ruh merupakan kekuatan untuk mengetahui Allah Swt sebagai penciptanya, mencintainya, dan kembali kepadanya. Kekuatan yang dimiliki ruh ini lebih besar dan kuat karena dapat berhubungan dengan sesuatu yang melampaui cara berpikir tentang hal-hal apa yang terlihat, bahkan dengan *Riyadah* dapat terlihat pada kemampuan manusia dalam mengerjakan sesuatu atau melihat suatu hal tanpa dengan berinteraksi langsung pada hal tersebut dan lain-lain. Apa yang telah dinyatakan oleh Ibnu Qayyim senada dengan fungsi ruh itu sendiri dengan QS: al-Sajadah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

<sup>8</sup> Fakhr ad-Din al-Razi, *Mafatihul al-Ghaib*, (Mesir: Maktabah al-Qur'an, tt), jilid. 21, hal 37-38.

<sup>9</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014), jilid 7, hal 168.

<sup>10</sup> Muhammad Husein al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hal 176.

<sup>11</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Ruh li Ibnil Qayyim*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1403), cet. 2, hal 352-354.

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Makna dari ayat tersebut yakni setelah jasad seimbang dan sempurna maka dihembuskanlah ruh atas perintah tuhan, sehingga menjadi hidup bisa bergerak dan berpikir, termasuk pendengaran, penglihatan dan hati berfungsi. Imam Al-Ghazali memiliki pemikiran yang sama bahwa substansi ruh itu memiliki tabiat ketuhanan yang tidak hancur dengan hancurnya badan setelah mati, ini merupakan teori dasar dan sumber yang telah dikembangkan olehnya. Muhammad Syaltut mengemukakan pendapatnya mengenai ruh bahwasanya ruh adalah kekuatan yang menghadirkan kehidupan dalam alam yang hidup, ruh ini menguasai panca indera dan gerak pikiran dan akal, lalu kemudian disandarkan kepada manusia khususnya.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian di atas yang dikemukakan oleh para ahli kurang lebih dapat dipadukan dominan bahwa ruh memiliki dimensi ketuhanan yang memiliki kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri manusia untuk memberikan suatu hal yang hidup dan sumber penggerak semua yang ada dalam diri manusia dan mengetahui hakikat ruh adalah salah satu upaya untuk menggali apa yang telah diberikan Allah Swt kepada manusia khususnya.

## Hal-hal Yang Berkaitan Dengan Ruh

Istilah ruh mempunyai makna yang bermacam-macam, tentunya dalam mengupas ruh yang termasuk salah satu eksistensi manusia yang berada dalam jisim manusia itu berkaitan dengan menggunakan istilah lain yang berkaitan dengan ruh yang dicantumkan dalam Al-Qur'an, dari istilah-istilah ini menggambarkan kaitannya dengan ruh yang ada dalam jiwa manusia itu sendiri.

### 1. Nafs atau Jiwa

Kata *Nafs* dijelaskan dalam kamus ilmu Tasawuf memiliki beberapa makna yaitu bermakna pribadi atau bukan merupakan dua dimensi yang terpisah, kemudian *Nafs* ini diartikan dengan kesadaran, dan juga *Nafs* dimaknai dengan kemauan atau kehendak (*nafsu-nafsu*). Dengan makna lain *Nafs* adalah penggerak yang mengaktifkan suatu perkara dalam diri manusia dan memiliki kekuatan memotori suatu hal serta memosisikannya pada suatu tujuan.<sup>13</sup> Dalam Al-Qur'an sendiri, *Nafs* digunakan dalam berbagai bentuk dan beraneka macam makna, *Nafs* (نفس) dalam bentuk mufrad disebut 142 kali, dalam bentuk jamak sendiri pun terbagi dua yakni *nufus* (نفوس) dan *anfus* (انفس), masing-masing 2 kali dan 158 kali. Sedangkan dalam bentuk kata (تنفس, يتنفس, المتنفسون) itu disebutkan satu kali saja.<sup>14</sup> Diantara contoh kata *nafs* yang menunjuk kepada apa yang ada dalam diri manusia dalam menghasilkan suatu perbuatan, seperti dalam QS al-Ra'du ayat 11:

---

<sup>12</sup> Abdul Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Islam: Antara Fakta dan Realita: Kajian Pemikiran Hukum Muhammad Syaltut*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), hal 201.

<sup>13</sup> Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (UNSIQ, Amzah, 2005), hal 159.

<sup>14</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal 42.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Ayat diatas memberi isyarat secara jelas bahwa di dalam nafs ada sesuatu yang dapat berubah yang pada hasilnya yaitu perubahan suatu hal perbuatan tingkah laku.

Imam Al-Ghazali mengungkapkan makna *Nafs* dalam arti jiwa yang kedudukannya sebagai pemimpin untuk menentukan jalan keselamatan atau kesengsaraan apa yang telah dibawa dalam diri.<sup>15</sup> Disebutkan juga dalam Ensiklopedi Islam bahwa nafs sebagai dimensi atau organ rohani manusia yang memiliki peran sangat penting diantara dimensi-dimensi lainnya yang mengeluarkan suatu keputusan kepada anggota Jismani untuk melakukan suatu hal.<sup>16</sup> Ibnu Abdul al-Bar mengatakan nafs bisa bermakna ruh dan sesuatu yang berbeda dengan lainnya, Ibnu Abbas sendiri mengungkapkan dalam setiap diri manusia terdapat *dua* unsur nafs, *pertama* nafs Ruhiah yang menjadi unsur kehidupan, *kedua* nafs Aqliyah yang bermakna yang bisa membedakan suatu hal.<sup>17</sup> Nafs dipahami sebagai ruh yang diturunkan Allah Swt yang masuk kedalam jasad manusia dalam rangka menghidupkan jasad itu sendiri, menghidupkan hati, akal pikiran, inderawi, dan menggerakkan seluruh organ dan unsur dari tubuh guna berinteraksi dengan apa yang dihadapinya.<sup>18</sup> Jiwa ruhani inilah yang merupakan hakikat manusia yang membedakan dengan makhluk hidup lainnya dan kekuatan hawa nafsu yang merupakan sumber bagi timbulnya suatu perkara. Memang secara fungsional seperti itu, dalam hal lain Al-Qur'an juga mengisyaratkan keanekaragaman nafs dari beberapa tingkatan-tingkatan diantaranya adalah *nafs Amarah*, *nafs lawwamah*, dan *nafs muthmainnah*. Demikianlah beberapa makna dari nafs dari berbagai perspektif yang telah diungkapkan sebagai informasi bagaimana nafs ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan ruh dan merupakan kejelasan sebagai dimensi ketuhanan yang ada dalam diri manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya.

## 2. Qalb

*Qalb* merupakan eksistensi paling dalam di dalam diri manusia sebagai wadah ruhani dalam dimensi jiwa yang sangat berpengaruh. Kata *Qalb* di dalam Al-Quran sangat istimewa dan memiliki makna penting, disebabkan penyebutannya dengan jumlah 168 kali, diantaranya 132 dalam bentuk isim dan 36

<sup>15</sup> Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011), h. 3.

<sup>16</sup> Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), jilid 4, h. 342.

<sup>17</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 92.

<sup>18</sup> Hamdani Bakran Adz Zakiy, *Psikologi Kenabian Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi Dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, (Yogyakarta: Beranda PUBLISING, 2007), h. 102.

dalam bentuk fiil.<sup>19</sup> Kata *Qalb* memiliki *dua* dasar yang pertama menunjukkan pada yang jernih, murni, dan mulia, sedangkan yang kedua diartikan sebagai memalingkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain.<sup>20</sup> Kata *Qalb* atau sering digandengkan dengan arti hati yang merupakan dimensi abstrak, hati ini sebagai objek yang sangat penting untuk mencapai kebenaran yang hakiki yakni untuk bisa makrifat kepada Allah Swt, bahkan Imam Al-Ghazali mengungkapkan hal yang sama bahwa *Qalb* atau hati diciptakan untuk memperoleh kebahagiaan, kebahagiaan ini sangat tergantung pada makrifat kepada Allah Swt, bahkan dalam kitab al-Zubad Ibnu Ruslan mengatakan di dalam syairnya:

اول واجب على الانسان # معرفة الإله باستقان

“Kewajiban yang paling utama bagi manusia adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh keyakinan tanpa ada keraguan”.<sup>21</sup>

Bahkan Imam Al-Ghazali mengungkapkan *Qalb* ini terdiri dari dua aspek, aspek yang pertama *Qalb* dalam pengertian fisik ini adalah daging sanaubar yang letaknya pada bagian dada sebelah kiri yang merupakan sumber ruh. Sedangkan aspek kedua dalam pengertian metafisik yakni adalah suatu yang halus tidak terbentuk, tidak kasat mata, yang memiliki sifat ketuhanan yang berkaitan dengan hati secara fisik.<sup>22</sup> Dalam referensi lain dikatakan bahwa *Qalb* memiliki 4 makna diantaranya pertama sebagai hati, kedua akal pikiran, ketiga pandangan atau pendapat, dan yang keempat bermakna kembalihan.<sup>23</sup> Salah satu makna diatas misal *Qalb* sebagai hati dalam Al-Qur’an QS. al-Nahl ayat 106:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ عَذَابٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar”.

Fungsi dari *Qalb* sendiri yakni tidak selamanya teraktualisasi menjadi tingkah laku yang baik, baik buruknya sangat tergantung oleh pilihan manusia itu sendiri, bahkan Rasulullah Saw bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dari Nu'man bin Basyir:

أَلَّا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخارى عن نعبان بن بشير)

<sup>19</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Mesri: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945), h. 549-551.

<sup>20</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1979 M), Jilid V, h13.

<sup>21</sup> Imam Ahmad bin Ruslan Asy-Syafi'i, *Matan Az-Zubad fi Ilmi al-Fiqhi ala Madzhabi al-Imam asy-Syafi'i*, (Makkah: Maktabah As-Tsaqafah, 1984), h. 9.

<sup>22</sup> Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011), h. 5-6.

<sup>23</sup> Abul Fadhl Hubaisy Tbilisi, *Kamus Kecil Al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis*, [terj.] Mehdi Mohaqqeq, (Jakarta: Citra, 2012), h. 254-255.



“*Sesungguhnya di dalam diri manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak, ingatlah bahwa ia adalah hati*”.

### 3. Aql

Kata *Aql* asal kata dari عقل-يعقل yakni dalam bahasa Arab yang mana kata ini sudah digunakan oleh masyarakat Arab sebelum datangnya agama.<sup>24</sup> Sedangkan secara bahasa makna akal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti diantaranya yang pertama akal adalah daya pikir yakni untuk memahami sesuatu, yang kedua dimaknai dengan jalan atau daya upaya, yang ketiga akal ini disebut dengan tipu daya atau kemampuan melihat sekitar lingkungannya.<sup>25</sup> Peran dan fungsi akal pada manusia sangat agung dan mulia, disebutkan dalam Al-Qur'an kata akal sebanyak 49 kali.<sup>26</sup> Manusia yang menggunakan akalnya lazimnya akan melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat dan meninggalkan yang berdampak buruk baginya, dan inilah yang membedakan manusia yang berakal dan berotak, sebab yang berotak belum tentu dia memiliki akal.<sup>27</sup> Bahkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akal berbagai aneka ragam arti dan fungsi yang pertama akal adalah sifat yang membedakan manusia dengan hewan, dengan akal manusia bisa menerima apa yang telah masuk kepadanya, kedua hakikat akal yakni ilmu pengetahuan yang diturunkan dari alam wujud, ketiga dengan akalnya manusia memperoleh wawasan dan pengalaman, dan terakhir akal dapat meleraikan hawa nafsu.<sup>28</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, jelaslah bahwa kata *Nafs*, *Qalb*, dan *Aql* merupakan satu kesatuan yang menunjukkan dan memiliki hubungan serta memiliki karakter masing-masing, fungsi dari ketiga istilah ini dalam hubungan dimensi jiwa lebih mengarah kepada hasrat atau kemauan, sedangkan *Qalb* menunjukkan kepada sisi Dzikir dan *Aql* mengarah kepada sisi pikir. Inilah yang memberikan warna kehidupan manusia sekaligus yang membedakan dari makhluk lainnya.

### Persamaan dan Perbedaan Antara Ruh Dan Jiwa

Secara garis besar dari definisi sendiri antara ruh dan jiwa telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya, pada hal ini akan lebih padat dan diungkap secara rinci mengenai persamaan dan perbedaan antara ruh dan jiwa. Dalam hal ini agar dapat mengetahui secara jelas dan memudahkan untuk memahaminya disebabkan ruh dan jiwa memiliki keterkaitan yang sangat erat. Diantara persamaannya adalah menurut jumhur ulama bahwa ruh dan jiwa itu sama dalam istilahnya yakni sama-sama

---

<sup>24</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), h. 193.

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 18. Abd Aziz, “LANDASAN PIKIR PERDEBATAN EKSTISTENSI BAHASA ARAB FUSHA DAN ‘AMMIYYAH,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 02, no. 02 (2019): 118–29, <https://doi.org/10.36670/alam.v2i02.21>.

<sup>26</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, h. 575-577.

<sup>27</sup> Hisyam Thalbah, *Ensiklopedi Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, [terj.] Syarif Hade Masyah, (t.tp: PT. Saptasentosa, 2010), h. 166.

<sup>28</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, (Beirut: Dar al-Kitab Islami,tt), jilid I, h. 84-85.

termasuk dimensi yang ada dalam diri manusia, kemudian bersifat abstrak dan saling berhubungan dan merupakan sesuatu yang eksistensinya dipercayai dan tidak diragukan lagi. Bahkan ruh dan jiwa ini memiliki keistimewaan yakni dari berbagai filsuf para ilmuwan seperti al-Farabi dan al-Kindi menyatakan pandangan yang serupa bahwa ruh manusia itu kekal dan tidak hancur atau tidak lenyap dengan mati dan hancurnya jasad. Walaupun pada kenyataannya pembahasan tentang ruh dalam Al-Qur'an lebih sedikit dibanding dengan jiwa. Pandangan tidak hancur, kemudian ia naik ke alam kekal tahap demi tahap dengan bersih dalam lingkungan cahaya Ilahi Allah Swt.<sup>29</sup> Ibnu Qayyim sendiri menyatakan hal yang sama bahwa ruh itu tidak mati dengan matinya badan, ia terpisah melepaskan diri dari badan. Sedangkan jiwa tercakup di dalamnya ruh itu sendiri, jadi ruh itu memberi hidup kepada jasad dan jiwanya sekalian.<sup>30</sup>

Diantara perbedaan ruh dan jiwa yang pertama dikemukakan oleh Ibnu Abbas bahwa dalam diri manusia terdapat ruh dan jiwa, ruh terdiri dari napas dan gerak sedangkan jiwa terdiri dari akal dan pikiran, ketika manusia tidur Allah mengambil jiwanya tidak mengambil ruhnya, namun ketika mati Allah mengambil keduanya. Kemudian perbedaan ruh dan jiwa dilihat oleh substansinya karena berbeda pada kualitas Dzatnya, pendapat ini didukung oleh Abu Abdullah bin Mandah yang mengungkapkan bahwa ruh memiliki unsur api dan ruhani, sementara jiwa memiliki sifat liar dan unsur api.<sup>31</sup> Bahkan para *Ahlu Atsar* menyatakan bahwa ruh bukan jiwa dan jiwa bukan ruh. Jiwa ini terdapat kumpulan hawa nafsu dan syahwat sedangkan ruh bertindak memberikan pengaruh dorongan, motivasi untuk meluruskan jiwa yang hasilnya menjadi senang dan seimbang antara dunia dan akhirat. Pendapat lain mengemukakan bahwa ruh itu bersifat ketuhanan dan jiwa bersifat kemanusiaan yang dengan ini manusia akan diuji. Dari sifatnya juga ruh memiliki energi positif, stabil dalam kebaikan, kemudian berkualitas tinggi sedangkan jiwa bisa merasakan kesedihan, senang, dan rasa-rasa yang lain yang bersifat kesadaran dan berubah-ubah dari segi kualitasnya.<sup>32</sup>

### Ayat- Ayat Berkenaan Dengan Ruh Dalam Al-Qur'an

Lafal ruh dalam Al-Qur'an terulang beberapa kali di berbagai dalam Al-Qur'an, menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam kitab *Mu'jamnya* kata Ruh terulang sebanyak 24 kali yang tersebar dalam 20 surat, baik dalam kronologi Makiyyah atau Madaniyyah.<sup>33</sup> Sama halnya dengan pendapat Quraish Shihab dalam bukunya menyatakan bahwa kata Ruh dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 24 kali.<sup>34</sup> Berbeda dengan Hakim Muda Harahap, menurut beliau dalam Al-Qur'an terdapat 22 kali kata Ruh yang tersebut dalam 20 ayat. Tentunya dengan berbagai konteks dan makna yang berbeda, tidak hanya berkaitan dengan manusia saja.<sup>35</sup> Kata Ruh tersebar pada

<sup>29</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 18.

<sup>30</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ar-Ru li Ibnil Qayyim*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1403), h. 352-354.

<sup>31</sup> Hamdani Bakran Adz Zakiy, *Psikologi Kenabian Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi Dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. H.895.

<sup>32</sup> Agus Mustofa, *Menyelam Kesamudra Jiwa & Ruh*, (Jawa Timur: Padma Press, 2005), hal 34.

<sup>33</sup> Muhammad Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, hal 413-414.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cet 1, h. 292.

<sup>35</sup> Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Depok: Darul Hikmah, 2007), h. 110.

berbagai surat yakni surat al-Baqarah ayat 87 dan 253, an-Nisa ayat 171, al-Maidah ayat 110, Yusuf ayat 87, al-Hijr ayat 29, al-Nahl ayat 2 dan 102, al-Isra ayat 85 terulang 2 kali, Maryam ayat 17, al-Anbiya ayat 91, al-Syua'ra ayat 193, al-Sajadah ayat 9, Shad ayat 72, al-Ghafir ayat 15, al-Syura ayat 52, al-Waqi'ah ayat 89, al-Mujadalah ayat 22, al-Tahrim ayat 12, al-Ma'arij ayat 4, al-Naba ayat 38, dan pada surat al-Qadr ayat 4.<sup>36</sup>

Secara makna pun dari lafal ruh yang terulang di dalam Al-Qur'an tidak membatasi pengertian ruh hanya pada sesuatu yang dengannya memberi kehidupan pada jasad atau badan serta memberikan gerakan, selanjutnya kemudian terselip makna-makna yang cukup dalam yang menjelaskan bahwa ruh tidak hanya yang disebutkan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ruh jelaslah bahwa Nafs, Qalb, dan Aql merupakan satu kesatuan dan mempunyai makna yang sama walaupun berbeda nama yang menunjukkan dan memiliki hubungan serta memiliki karakter masing-masing, yang selanjutnya fungsi dari ketiga istilah ini dalam hubungan dimensi jiwa bahwa nafs lebih mengarah kepada hasrat atau kemauan dari manusia itu sendiri, sedangkan qalb menunjukkan kepada sisi Dzikir yang tentunya juga melalui tingkatan-tingkatannya dengan hati dan aql mengarah kepada sisi pikir untuk menangkap suatu hal apapun dengan akal. Inilah yang memberikan warna kehidupan manusia sekaligus yang membedakan dari makhluk lainnya.

### Hasil Pemikiran Zezen Tentang kata Ruh

Salah satu ayat tentang ruh yang menjadi dasar dan menjadi polemik sentral sebagaimana disebutkan dalam pembahasan sebelumnya akan memfokuskan kepada ruh yang berkaitan dan menunjukkan arti yang mengarah kepada unsur yang ada dalam diri manusia yakni firman Allah Swt QS: al-Isra ayat 85:

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"

Ayat ini merupakan perintah Allah Swt kepada Nabi Muhammad untuk menjawab pertanyaan dari orang yahudi mengenai ruh ketika Rasulullah Saw sedang berjalan dengan Ibnu Mas'ud di Madinah dan kemudian Rasulullah Saw menerima wahyu dan menjawab pertanyaan orang yahudi tersebut dengan membacakan surat al-Isra ayat 85 ini, hal ini bahwasannya tidak ada pertanyaan lainnya dengan orang Quraisy yang berkaitan dengan bukti kenabian nabi Muhammad Saw.<sup>37</sup> Ayat ini juga merupakan salah satu ayat tentang ruh yang menjadi dasar dan titik temu yang seringkali dijadikan dalil bahwa ruh itu adalah hanya urusan tuhan dan manusia hanya diberikan ilmu sedikit.

Zezen Zainal Abidin sebagai tokoh Ulama Jawa Barat mengomentari ayat ini dengan analisis pemikirannya yang cenderung kepada kesufiannya karena beliau adalah salah satu praktisi tasawuf yang mencari informasi mengenai ruh. Diantaranya dalam menafsirkan ayat ini sebelumnya beliau terlebih dahulu mengkritik bahwasanya

<sup>36</sup> M. Ishom El-Saha & Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 636.

<sup>37</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubab Nuqul fi Asbab Nuzul*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 350.

sebagian ulama, cendekiawan, ketika ditanya tentang ruh selalu dijadikan ayat ini menjadi dalil bahwa ruh tidak bisa dipelajari karena ruh itu hanya urusan tuhan. Dengan menganggap bahwa rata-rata di Asia tenggara ini khususnya kawasan beliau berdakwah pada ayat ini dipahami hanya separuh saja, separuh ayat ini mengatakan bahwa ruh itu adalah urusan tuhan jadi banyak umat Islam yang tidak mempelajarinya dan separuh ayat ini mengatakan bahwa ilmu serba sedikit, dengan dasar bermula kekeliruannya pada huruf *wawu* (و) setelah lafal امر ربي. Kemudian Zezen Zainal Abidin dengan hormat mengkritik juga terjemahan Kementerian Agama bahwasanya terjemahan surat al-Isra ayat 85 ini yang dipakai termasuk terjemahan standar sehingga dapat dipahami oleh kalangan umat Islam pada umumnya dan tidak mengandung unsur bahaya. Tetapi dikalangan para ulama, pemikir, cendekiawan ayat ini tidak berhenti disitu. Setelah itu Zezen menjelaskan analisisnya bahwa *wawu* yang tadi disebutkan adalah *Wawu Athaf*, yang diathaf-kan adalah Jumlah bukan kalimat mufrad, kemudian dijelaskan dalam kaidah ilmu Balaghah-nya:

معنى في الا استثناء, الاستثناء بعد النفي يفيد التخصيص

Yakni bahwasanya penjelasan Zezen pada ayat ini sebagai berikut: “Dan benar-benar kuberikan ilmu ruh kepadamu (Muhammad) dalam kadar sedikit”. Dengan teorinya Alif lam pada potongan ayat (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ صِفْلُ الرُّوحِ) pada kata ruh di ayat ini berguna yaitu العهد الذكري bermakna ilmu tentang ruh bukan ilmu yang lain. Kemudian dasar terjemah dan benar-benar yaitu dari adanya lafadz ما dan الا berdasarkan ilmu balaghah yang telah disampaikan kaidah tadi diatas. Dan maksud terjemah kadar sedikit ini ia menjelaskan bahwa sedikit disini menurut ukuran Allah Swt dan maha luas untuk kita manusia.<sup>38</sup> Ujar beliau minimal kita wajib mengetahui ruh kita empat lapis/tingkat, yang akan dibahas di poin selanjutnya. Sejatinya, yang ditekankan oleh Zezen bahwa ayat Surat al-Isra ini lebih kepada pembahasan ruh ini sangat penting dan harus kita ketahui sebagai manusia untuk bisa melakukan perjalanan ruh menuju Allah.

Membahas seputar ruang edar ruh ini bahwasanya tidak lengkap apabila tidak dibahas pula mengenai awal adanya ruh itu sendiri, maka dari itu penulis sebelum kepada pembahasan mengenai ruang edar ruh akan membahas sekelumit mengenai awal adanya ruh atau awal penciptaan makhluk pertama yang Allah Swt ciptakan. Salah satunya dalam kitab Sirrul Asrar Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Muqaddimahnya membahas tentang awal penciptaan, sebagai berikut:

اعلم وفقك الله لما يحب ويرضى , لما خلق الله روح محمد ﷺ أولاً من نور جماله كما قال الله تعالى في حديث القدسي : خَلَقْتُ مُحَمَّدًا أَوَّلًا مِنْ نُورٍ وَجْهِي. وكما قال النبي ﷺ: أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ رُوحِي, وَأَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ نُورِي, , وَأَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ, , وَأَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْعُقْلُ. (رواه ابو داود) فَأَلْمَرَادُ مِنْهَا شَيْءٌ وَاحِدٌ وَهُوَ حَقِيقَةُ الْمُحَمَّدِيِّ .

Yang bermakna bahwasanya makhluk yang pertama Allah Swt ciptakan adalah ruh Muhammad Saw yang diciptakan dari cahaya *jamalullah*-nya, sebagaimana firman Allah hadis Qudsi diatas bahwa nabi muhammad Saw kami ciptakan dari cahaya kami (cahayaku). Juga pada hadis nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud bahwa yang pertama diciptakan oleh Allah ialah ruhku, dan yang pertama

<sup>38</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A, *Terjemah Sirrul Asrar wa Mazh-harul Anwar Rasaning Rasa*, (Sukabumi, CV Salima Publika, 2013), h. XV.

diciptakan oleh Allah ialah cahayaku, yang pertama diciptakan oleh Allah ialah Al-Qalam, yang pertama diciptakan oleh Allah ialah Akal. Maksud dari ke empat komponen itu pada dasarnya satu yakni Hakikat Muhammad.<sup>39</sup>

Ruh Muhammad juga disebut dengan *Khalasatul Akwan* (خلاصة الاكوان) yang berarti ruh termurni, sebagai titik awal makhluk pertama dan asal seluruh makhluk. Sabda Rasulullah Saw:

أَنَا مِنَ اللَّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ مِنِّي

“Aku dari Allah dan orang-orang mukmin berasal dariku.”<sup>40</sup>

Allah Swt menciptakan semua makhluk dan isinya yakni dari ruh Muhammad Saw di Alam Lahut dalam bentuk yang terbaik dan hakiki. Alam lahut ini disebut dengan negeri asal, bahwa di alam ini Muhammad adalah sebagai nama bagi seluruh manusia. Kemudian menciptakan Arasy dari nur Muhammad dan juga seluruh makhluk lainnya setelah empat ribu tahun dari penciptaan nur Muhammad Saw.<sup>41</sup> Setelah itu ruh-ruh itu diturunkan ke alam yang terendah yakni ke dalam jasad-jasad manusia yang prosesnya melalui empat lapis alam dengan rincian sebagai berikut, yang pertama setelah ruh itu diciptakan di alam pertama atau di negeri asal yaitu alam Lahut, ruh itu diturunkan ke alam Jabarut di dalamnya diikat oleh cahaya Jabarut sebagai pakaian antara dua haram yang bermakna dua tempat antara dimensi ketuhanan dan dimensi makhluk, ruh ini disebut dengan ruh *sulthani*. Kemudian diturunkan lagi ke alam selanjutnya yaitu alam Malakut yang diikat dengan cahaya Malakut ruh ini disebut dengan ruh Ruwani. Kemudian yang terakhir ke alam Mulki dan diikat dengan cahaya *mulki* dan ruh ini disebut dengan ruh *jismani*. Firman Allah Swt dalam surat Thaha ayat 55 yang berbunyi :

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

“Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.”

Pada ayat di atas Allah Swt menciptakan jasad-jasad manusia yang mana proses selanjutnya Allah memerintahkan ruh-ruh tersebut agar masuk ke jasad-jasad tersebut dengan proses ditiupkan ruhnya berdasarkan firman Allah Swt sebelumnya pada surat al-Hijr ayat 29. Proses di atas adalah bagaimana awal adanya ruh dan semua ciptaan Allah Swt dengan proses turunnya ruh kepada empat lapis alam dengan masing-masing adanya ruh itu sendiri, sampai kepada masuk kepada jasad-jasad manusia. Diantaranya sebagai berikut:

### 1. Ruh *Jismani*

*Ruh Jismani* adalah ruh lapis kesatu di alam Mulki, yang ruang edarnya tepat di dalam badan di semua anggota tubuh yang terlihat. Dalam ruh *jismani* ini terdapat potensi yang bisa digali dengan amalan syariat, yang secara konkret amalannya

<sup>39</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah SIRRUL ASRAR ...* hal. 10.

<sup>40</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah SIRRUL ASRAR ...*, hal. 11.

<sup>41</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah SIRRUL ASRAR ...*, hal. 12.

adalah ibadah wajib yang Allah Swt perintahkan dan tetapkan dan wajib diamalkan dengan tanpa diiringi dengan syirik sebagaimana Allah Swt berfirman QS: al-Kahfi ayat 110:

وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”

Kemudian hasil dari pengolahan ruh *Jismani* ini akan mendapatkan keuntungan dunia dan keuntungan akhirat, diantaranya keuntungan dunia seperti *al-Wilayah* yang berarti kewalian, *Mukasyafah* yang berarti terbukanya hijab antara manusia dengan Allah, dan Musyahadah bermakna merasa berhadap-hadapan dengan Allah di alam Mulki dari bumi sampai langit. Adapun keuntungan akhirat kesenangan dan kenikmatan disurganya Allah Swt dan surga yang dimaksud adalah surga tingkat pertama yang disebut *jannatul ma'wa*.<sup>42</sup>

## 2. Ruh Ruwani/Ruhani

*Ruh Ruwani* adalah ruh lapis kedua yang ruang edarnya tepat pada *qalb* atau kalbu. Potensinya digali dengan ilmu tarekat yang bentuk amalannya menyibukkan diri dengan empat asma Allah Swt tingkat awal tanpa suara dan huruf dari yang asal asmanya Allah Swt dua belas banyaknya. Kedua belas itu terdiri diantaranya (*La ilaha illallah, Allah, Huwa, al-Haqq, al-Hayyu, al-Qayyum, al-Qahhar, al-Wahhab, al-Fattah, al-Wahid, al-Ahad, Al-Shamad*). Ayat yang menunjukkan bahwa Asma Allah Swt sarana untuk bermesraan menyibukkan diri dengan Allah melalui Asmanya yakni dengan ilmu batin dengan pelaksanaannya secara berserah diri dan tenang yaitu terdapat pada QS: al-Isra ayat 110.<sup>43</sup> Keuntungan dari mengolah ruh *ruwani* ini adalah hidupnya kalbu dan *musyahadah* di alam kedua yaitu alam malakut dan mampu dengan lancar melafalkan asma Allah dengan lisan batin tanpa suara dan huruf, yang hasil surganya itu surga tingkat kedua yakni surga *na'im*.<sup>44</sup>

## 3. Ruh Sulthani

*Ruh Sulthani* merupakan ruh lapis ketiga yang ruang edarnya tepat pada mata hati (Fuad). Sebagaimana kedua ruh diatas bahwa *ruh sulthani* juga mempunyai potensi yang penggaliannya dengan makrifat, dengan bentuk jelas pengamalannya dengan menjalankan secara konsisten dan disiplin diri pada empat asma Allah tingkat kedua dengan menggunakan lisan kalbu. Sebab ilmu terdiri dari ilmu lisan dan ilmu kalbu sesuai dengan hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh al-Darimi :

قال رسول الله ﷺ العلم علمان علم باللسان, وذلك حجة الله تعالى على ابن آدم , وعلم بالجنان فذلك العلم النافع (رواه الدارمي)

<sup>42</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah SIRRUL ASRAR ...*, hal. 48-49.

<sup>43</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah SIRRUL ASRAR ...*, hal. 50.

<sup>44</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah SIRRUL ASRAR ...*, hal. 53.

*Ilmu itu ada dua macam, yang pertama ilmu lisan yang merupakan hujjahnya Allah bagi Anak Adam, dan yang kedua ilmu kalbu yang merupakan ilmu bermanfaat.*

Hasil dari penggalian ruh ini adalah mampu melihat pantulan *Jamalullah*, adapun tempat bagi orang yang mampu sukses mengolah ruh *sulthani* ini adalah di akhirat di surga ketiga yakni surga Firdaus.<sup>45</sup>

#### 4. Ruh Qudsi

Ruh Qudsi merupakan ruh lapis terakhir atau keempat yang ruang edarnya tepat di dalam *Sirri* yang bermakna rahasia atau rasa. Potensi yang digalinya dengan ilmu hakikat yakni ilmu tauhid yang bentuk pengamalannya dengan istikamah menjalani dengan baik asma- asma Allah yang empat tingkat ketiga atau terakhir yang dipraktikkan dengan lisan *Sirri* tanpa suara dan huruf. Salah satu ayat yang sesuai dengan penjelasan di atas terdapat pada surat Thaha ayat 7 yang berbunyi:

وَأَنْ تَجْهَرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

*Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.*

Hanya Allah lah yang mampu mengetahui rahasia tersebut, dengan hasil dari pengolahan ruh ini adalah lahirnya *Thiflul Ma'ani*, *Musyahadah*, dan mampu melihat Zat Allah baik keagungannya maupun keindahannya dengan menggunakan *Sirri*-nya. Dalam kemampuan melihat Zat Allah ini tidak dapat diungkapkan dan dijelaskan dengan bentuk, cara, dan perumpamaan, Allah Swt berfirman dalam QS: al-Syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.*<sup>46</sup>

Selanjutnya penulis akan menyajikan beberapa poin proses perjalanan ruh menuju Allah Swt setelah proses pertama penurunan ruh *qudsi* yang diciptakan di alam *lahut* ke alam terendah yakni alam *mulki* kemudian Allah Swt memerintahkan seluruh lapisan ruh untuk memasuki jasad sesuai dengan pembahasan sebelumnya, pada hal ini akan lebih dalam lagi yakni bagaimana proses ruh itu diturunkan setelah masuk jasad, kemudian mengetahui penyebab dan tujuan utama dari mengetahui dari perjalanan ruh menuju Allah Swt.

##### 1) Perjanjian Awal Ruh

Ketika jasad- jasad dimasuki ruh dan ruh merasa senang di dalamnya maka ruh ini lupa dengan perjanjian awal di alam *lahut* ketika awal ruh itu diciptakan dengan merujuk kepada firman Allah Swt Q.S. al-A'raf ayat 172:

<sup>45</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah SIRRUL ASRAR ...*, hal. 54-58.

<sup>46</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah SIRRUL ASRAR ...*, hal. 59-60.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Ayat di atas merupakan saksi pertanyaan bahwa terjadi perjanjian awal Allah Swt dengan ruh manusia untuk tidak melupakannya. Ketika ruh lupa maka akan berakibat tidak dapat kembali ke alam *lahut* sebagai negeri asal.<sup>47</sup> Dengan kasih sayang Allah, Allah mengingatkan mereka tentang negeri asal dengan kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah sebagai penolong ruh-ruh tersebut. Potongan QS: Ibrahim ayat 5:

وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ

Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.

Maksud dari kata *Ayyamillah* di sini yaitu hari saat dimana pertemuan antara Allah Swt dengan seluruh ruh di alam *lahut*. Badan atau jasad berada di bumi sedangkan ruh inti harus kembali ke negeri asal disebabkan adanya peringatan dan penguat tersebut. Sehingga termasuk Allah Swt melimpahkan kenabian kepada ruh Muhammad yang mulia nan agung sebagai titik awal, pemimpin umat manusia dan penyelamat dari kegelapan dan diutus diberi tugas menyampaikan risalah untuk mengingatkan juga mereka-mereka yang lupa akan negeri asalnya yaitu alam *lahut*. Sampai kepada terbukanya mata *bashirah* dari lelap yang melalaikan. Allah swt berfirman QS: Yusuf ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata (yakin), Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.

Ayat di atas adalah suatu ajakan untuk mereka yang lupa dengan perjalanan ruh agar kembali ke negeri asal dan bertemu dengan *Jamalullah* yang *Azali*.<sup>48</sup> Dan makna dari orang-orang yang mengikuti nabi Muhammad Saw seperti sahabat terus sampai kepada para ulama sekarang ini yang menjadi penguat untuk selalu berbuat takwa kepada Allah Swt yang hasilnya dapat mengingat dan berjuang untuk melakukan perjalanan ruh menuju Allah Swt, nabi Muhammad Saw bersabda:

اصحابي كالنجوم بايهم اقتديتم اهتديتم

<sup>47</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah SIRRUL ASRAR ...*, hal. 14-15.

<sup>48</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah SIRRUL ASRAR ...*, hal. 16.



*Para Sahabatku seperti Bintang-bintang, mengikuti yang mana pun kalian akan mendapatkan petunjuk.*

Selanjutnya penjelasan bahwa nabi mengajak manusia untuk kembali kepada Allah Swt dengan penuh keyakinan, yang di dalam Al-Qur'an dibahasakan dengan *bashirah*. Ia merupakan inti dari ruh dan tidak bisa dibuka dengan ilmu lahir saja, maka dari itu bagi orang yang melakukan perjalanan ruh harus berguru kepada yang ahli dalam mengolah ruh itu sendiri atau ahli-ahli *bashirah* dengan salah satu caranya mengambil *talqin* dari seorang guru atau wali Mursyid yang memberi petunjuk langsung dari *alam lahut*, dengan hasil dapat memahami ilmu *ladunni* batin yang bermakna ilmu yang langsung dari Allah Swt setelah bersungguh-sungguh melakukan ibadah dengan baik atau *bermujahadah*. Mengenai mengambil *talqin* dari Ahlinya itu sangatlah penting, dikarenakan petunjuk dan syaratnya pun harus mengambil dari orang yang kalbunya bertakwa sempurna dan suci dari segala sesuatu selain Allah Swt makanya diatas disebut dengan guru yang ahli atau mursyid. Sebab *talqin* ini dimaknai dengan kalimat takwa yaitu kalimat *Laa Ilaha Illallah*, kalimat ini tidak hanya sekedar kalimat pada umumnya yang diucapkan begitu saja, akan tetapi kalimat ini mengandung nilai yang agung sebab diambil dari hati yang bersih maka bibitnya pun berkualitas. Sebaliknya, bibit yang tidak berkualitas akan tumbuh kurang baik karena hanya makna lahir nya saja tidak disertai dengan hakikatnya.

Sama halnya dengan *musyahadah* yang digambarkan oleh Khalifah kedua setelah Abu Bakar Siddiq yaitu Umar Bin Khattab, bahwa tidak dapat dicapai tujuan tersebut kecuali dengan melalui *talqin* dari guru ahli yang telah sampai kepada Allah Swt dan diterima yang termasuk dari *al-sabiqin* dengan tugasnya di bumi untuk menyempurnakan orang yang masih kurang atau diistilahkan dengan *naqishin*. Selanjutnya alasan mengapa harus dibimbing dengan wali mursyid agar supaya ilmunya menjadi terpadu, sebab ilmu itu ada dua yaitu ilmu lahir yang bermakna syariat dan ilmu batin yakni makrifat. Dengan masing-masing potensi dari kedua ilmu tersebut syariat untuk jasad dan makrifat untuk batin, dengan hasilnya yaitu ilmu hakikat. Jika kedua ilmu itu tidak disatukan maka tidak akan mencapai kepada tujuan atau tidak kembali ke negeri asal dalam kata lain ibadahnya gagal tidak mendapatkan inti ibadah dan kesempurnaannya. Inilah tujuan utama agar manusia itu kembali ingat akan perjanjian awal dan melakukan perjalanan ruh menuju Allah Swt.

## 2) Tujuan Utama Perjalanan Ruh

Setelah mengetahui dan memahami mengenai proses perjalanan ruh menuju Allah Swt, maka selanjutnya adalah memahami tujuan dari perjalanan ruh tersebut. Ketika Allah Swt menurunkan *ruh qudsi* dari *alam lahut* melewati *alam jabarut*, kemudian ke alam Malakut dan sampai ke alam terendah yakni *alam mulki* yang diberi pakaian *unshuriyyah* agar jasad tidak terbakar oleh kekuatan ruh yakni dengan maksud tidak lain hanya untuk menyempurnakan *unsiyah* dan *qurbiahnya* kepada Allah Swt.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah SIRRUL ASRAR ...*, hal. 42-43.

Adapun untuk dapat menyempurnakan hal tersebut adalah menggapai ridha Allah Swt dengan meninggalkan segala sesuatu yang menyalahi syariat dan tarekat yang maksudnya berusaha dengan semangat tinggi melatih diri meninggalkan hawa nafsu dan diisi dengan amal saleh meskipun sangat berat dalam perjalanannya. Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.*

Ayat di atas merupakan manusia yang mengharapkan ingin bertemu dengan Allah Swt dan bisa didapatkan setelah kalbunya hidup karena pancaran tauhid dan mendisiplinkan potensi pengolahan dari setiap lapisan ruhnya dengan lisan *sirri* tanpa huruf dan suara.<sup>50</sup> Proses selanjutnya ketika sudah sukses menjalankan berbagai langkah untuk melakukan perjalanan ruh menuju Allah, baru kemudian orang tersebut termasuk orang-orang yang bersih dan taubat kembali kepada Allah, firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*

Maksud dari taubat yang dijelaskan di ayat pertama diatas adalah orang-orang yang bertaubat dengan sebenar-benarnya, makanya di dalam Al-Qur'an dibahasakan dengan *tawwab*, yang kalau dalam bahasa arab disebut dengan *Shigah Mubalaghah* atau superlatif yang dimaksud adalah orang-orang yang taubatnya khusus.<sup>51</sup> Sebab pada dasarnya taubat pun terbagi menjadi dua macam yaitu taubatnya orang awam dan kedua taubatnya orang khusus. Taubatnya orang awam adalah kembalinya atau berhentinya seorang hamba dari berbuat dosa kemudian menjalankan ketaatan kembali, melakukan hijrah dari sifat tercela ke sifat terpuji, dari jalan buruk ke jalan baik, dan bermujahadah melatih diri dengan selalu mengingat Allah dan perjalanan ibadah dengan semangat tinggi. Adapun taubat orang khusus adalah seorang hamba yang telah sukses menjalankan taubat awam baru kemudian memfokuskan diri untuk meninggalkan selain Allah Swt agar bisa bercengkrama/ bermesra-mesraan dengan Allah dan melihat Allah dengan pandangan yakin.<sup>52</sup> Bahkan Zezen mengatakan bahwa tujuan dari perjalanan ruh menuju Allah adalah kita harus mempunyai tekad *Raji'un* yakni mempunyai kekuatan iman kembali kepada Allah dengan merujuk kepada Q.S. Al-Baqarah ayat 156 yang pembahasannya diawali dari ayat 151. Yang mana sebelum membahas kepada ayatnya, beliau

<sup>50</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah Sirrul Asrar ...*, hal. 33.

<sup>51</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah Sirrul Asrar ...*, hal. 83.

<sup>52</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah Sirrul Asrar ...*, hal. 85.

mengomentari Q.S. Al-Baqarah ayat 156 ini sering dipahami dan hanya berkuat dengan makna ayat kematian saja, padahal ayat ini adalah salah satu perjuangan untuk memahami perjalanan ruh menuju Allah. Bermula pada ayat 151 yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

Pada ayat ini Zezen mengatakan ketika Allah Swt mengutus Rasulullah dengan tujuan 3 T yaitu *Tilawah*, *Tazkiyah*, dan *Ta'lim*. Dengan maksud yaitu untuk dapat membaca dan memahami ayat-ayat Allah Swt yakni Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup, kemudian mendapatkan bimbingan untuk belajar membersihkan penyakit yang ada dalam kalbu baru kemudian setelah itu didalami dengan niat penuh ikhlas karena Allah Swt.<sup>53</sup> Bahkan dalam tafsir Al-Mizan dikatakan bahwa diutusnya Rasulullah ini adalah karunia bagi umat manusia.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*

Dua perintah satu larangan yakni pertama perintah untuk berzikir dengan limpahan Allah Swt akan kembali mengingat kepada orang zikir tersebut, kedua bersyukur atas semua yang Allah limpahkan kepada manusia khususnya dan larangan janganlah sebaliknya untuk tidak kufur kepada semua nikmat yang Allah berikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Ayat ini adalah Alarm untuk mereka orang-orang yang percaya dan yakin kepada Allah Swt untuk melaksanakan dan menjadikan sabar dan salat sebagai petunjuk dan penolongnya, dengan salat manusia bisa langsung bermesraan dengan Allah dengan penuh kekhusyuan dan sebab Allah selalu bersama dengan orang-orang yang mampu menjalankan ujian yang Allah berikan yakni orang yang sabar.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنَّ لَّا تَشْعُرُونَ

*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.*

<sup>53</sup> Zezen Zaenal Abidin B.A. *Terjemah Sirrul Asrar ...*, hal. 16.

Ayat ini secara umum menjelaskan bahwa janganlah diantara manusia mengatakan tentang mereka yang berjihad di jalan Allah yang gugur itu mati, pada hakikatnya mereka hidup dalam kehidupan yang khusus di sisi Allah Swt, sebagaimana kalian tidak dapat merasakannya kecuali Allah Swt dan terkandung pada ayat ini adalah nikmat di alam kubur.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*

Pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt menguji manusia dengan cobaan yang telah diberikan dan senantiasa dengan senang hati harus dihadapi oleh hamba sesuai dengan kadarnya, diantara ujian itu adalah yang pertama sedikit ketakutan, dengan konteks contohnya seperti di Indonesia yang masih mengalami gangguan keamanan walaupun tidak begitu berat. Kemudian yang kedua yaitu dengan kelaparan seperti contoh halnya dengan mahal beras itu termasuk dengan جوع, kemudian termasuk juga kurang gizi. Ketiga kekurangan harta, keempat penyakit dan kematian, kemudian terakhir buah-buahan atau pertanian yang tidak menghasilkan kesejahteraan. Baru kemudian Allah Swt menyampaikan kabar gembira bagi mereka yang lulus ujian tersebut adalah orang yang sabar. Di sini belum selesai karena ini tanda ayat bukan akhir kalam siapakah orang yang bersabar itu?

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

*(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".*

Ayat ini menjawab ayat sebelumnya mengenai siapa orang yang sabar itu, baru kemudian dijelaskan orang yang sabar itu adalah orang-orang yang mendapatkan apapun yang mengenainya (musibah) yang dimaknai suka ataupun duka, manis atau pahit, senang ataupun sakit. Baru kemudian lisan mengucapkan dengan kesadaran hati "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun", yang dimaknai dengan kuat iman apapun yang miliknya hanyalah milik Allah dan itulah manusia yang mempunyai tekad *Inna lillah* dan mereka yang kembali kepada aturan Allah Swt yang sadar akan perjalanan hidup ini.

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

*Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat ini juga adalah ayat yang menjawab ayat sebelumnya menjelaskan bahwa mereka orang yang sabar yakni orang-orang yang mempunyai tekad kuat/kuat iman dan selalu sadar berusaha dengan semangat tinggi kembali kepada jalan Allah dan memahaminya mereka ini adalah orang-orang yang mendapatkan limpahan rahmat dan kasih sayang dari Allah Swt, dan mereka

itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk, dalam arti mereka yang tidak mempunyai tekad kembali kepada Allah mereka tidak mendapatkan petunjuk.

Pada akhir penutup ini penulis menegaskan sebagaimana penjelasan di awal bahwa ruh ini adalah dimensi ketuhanan yang menyempurnakan manusia untuk itu mengajak untuk selalu mengingat Allah, mengetahui perjalanan ruh menuju Allah dan minimal mengetahui bahwa di dalam diri kita terdapat empat lapis ruh dan harus melakukan perjalanan ruh agar kembali kepada Allah Swt dengan berusaha sesuai kadarnya dengan semangat tinggi dan beristikamah atau konsisten terus terhadap jalannya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini baik harta, takhta, jabatan, rumah, mobil, motor dan lain sebagainya merupakan hanya fatamorgana belaka. Jikalau seseorang menjadikannya tujuan maka dia akan merugi. Tidak ada jalan lain jikalau kita ingin meraih kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman dunia maupun akhirat kita harus selalu tunduk patuh mengikuti tuntunannya kemudian jadikan tujuan untuk menggapai ridanya, jangan sampai niat kita tercemar oleh kebodohan dan kemalasan kita untuk tidak mau mengikuti jalannya.

## KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai ruh dalam Al-Quran penulis menyimpulkan beberapa poin diantaranya secara keseluruhan mengenai pengertian ruh dalam Al-Quran terdapat makna yang bermacam-macam dan secara garis besarnya dapat penulis ambil satu teori bahwa ruh ini adalah salah satu makhluk Allah Swt yang mulia dan gaib dan termasuk dimensi ketuhanan yang secara langsung oleh Allah Swt diberikan kepada manusia dan membawa sifat-sifat dan daya-daya yang dimiliki oleh sumbernya yakni Allah Swt dan juga dimaknai sebagai fitrah asal manusia serta menjadi esensi atau hakikat struktur manusia yang memberikan banyak fungsi. Kemudian mengklasifikasikan ayat-ayat tentang ruh dalam Al-Qur'an berdasarkan lafal dan makna ruh itu sendiri. Selanjutnya penulis mengkhususkan penjelasannya lebih dalam yakni mengenai ruh yang dimaknai sebagai unsur yang ada di dalam diri manusia yakni jasad yang diciptakan Allah sebagai penyebab adanya kehidupan. Dengan merujuk kepada salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar dan polemik sentral pembahasan mengenai ruh yaitu Q.S: al-Isra' ayat 85 perspektif salah satu ulama Jawa Barat yaitu Zezen Zainal Abidin Bazul Asyhab yang corak pemikirannya condong kepada kesufiannya dan juga hasil pemikirannya dalam menafsirkan ayat ini dan menjelaskan secara jelas maksud dari ayat tersebut. Yang dianggap ayat ini dijadikan dalil maknanya separuh saja, bahwa ruh itu adalah urusan Tuhan dan separuh lagi ilmu itu serba sedikit. Barulah kemudian penulis mendapatkan wawasan bahwa penjelasan mengenai ruh ini adalah ilmu sedikit ini adalah menurut ukuran Allah Swt dan maha luas untuk kita mencari informasi mengenai ruh tersebut.

Setelah itu baru kemudian dijelaskan mengenai ruang edar ruh yang menjelaskan beberapa hasil diantaranya: Awal dari ruh, potensi-potensi yang ada di dalam ruh dan cara untuk mengolah ruh, kemudian direalisasikan dengan melakukan perjalanan ruh menuju Allah Swt dengan mengetahui dan memahami perjanjian Awal dan tujuan utama. Disebutkan juga bahwa ruh ada 4 lapis yaitu *Ruh Jismani*, *Ruh Ruwani/Ruhani*, *Ruh Sulthani*, dan *Ruh Qudsi* dengan semua potensi dan pengamalan pada masing-masing ruh tersebut. Dan Alam pun 4 lapis yaitu Alam Mulki, Alam Malakut, Alam

*Jabarut*, dan Alam *Lahut*. Inilah perjalanan ruh menuju Allah yang harus dilakukan oleh manusia dengan tekad yang kuat, semangat tinggi, dan bersungguh-sungguh dibimbing oleh guru Ahli dan berkeinginan menggapai ridha dan kasih sayang Allah Swt yang maha luas dan sampai kepada tujuan yakni Alam makrifat menjadi Insan hakiki (*Thiflul Ma'ani*) yang dapat merasakan keindahan dan kenikmatan *Musyahadah* secara langsung dengan Allah Sang Maha Pencipta yang apabila diperumpamakan tidak dapat digambarkan yakni bersih dari perumpamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aang Abdullah Zein, *Dari Salik Menuju Sang Kholik: Sekelumit Sejarah Pemikiran dan Amaliyah K.H. Zezen Za Bazul Asyhab*, Sukabumi: Azzainiyyah, 2016.
- Abd Aziz, "LANDASAN PIKIR PERDEBATAN EKSISTENSI BAHASA ARAB FUSHA DAN 'AMMIYYAH," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 02, no. 02 (2019): 118–29, <https://doi.org/10.36670/alaman.v2i02.21>.
- Abdul Salam Arief, *Pembaruan Pemikiran Islam: Antara Fakta dan Realita: Kajian Pemikiran Hukum Muhammad Syaltut*, Yogyakarta: Lesfi, 2003.
- Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'anul al-Azhim*, Beirut: Dar Tayyibah, 1999.
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: Dar al-Fikr, 1979 M.
- Abul Fadhl Hubaisy Tiblisi, *Kamus Kecil Al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis, [terj.] Mehdi Mohaqqueq*, Jakarta: Citra, 2012.
- Achmad Mubarok, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Agus Mustofa, *Menyelam Kesamudra Jiwa & Ruh*, Jawa Timur: Padma Press, 2005.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fakhr ad-Din al-Razi, *Mafatihul al-Ghaib*, Mesir: Maktabah al-Qur'an, tt).
- Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, Depok: Darul Hikmah, 2007.
- Hamdani Bakran Adz Zakiy, *Psikologi Kenabian Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi Dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, Yogyakarta: Beranda Pubhlicing, 2007.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hisyam Thalbah, *Ensiklopedi Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, [terj.] Syarif Hade Masyah, t.tp: PT. Saptasentosa, 2010.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Ruh li Ibnil Qayyim*, Beirut: Dar al-Qalam, 1403.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ar-Ru li Ibnil Qayyim*, Beirut: Dar al-Qalam, 1403.
- Imam Ahmad bin Ruslan Asy-Syafi'i, *Matan Az-Zubad fi Ilmi al-Fiqhi ala Madzhabi al-Imam asy-Syafi'i*, Makkah: Maktabah As-Tsaqafah, 1984.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Beirut: Dar al-Kitab Islami, tt.
- Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011.
- Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011.
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubab Nuqul fi Asbabin Nuzul*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve. tt.
- Louis Leahay, *Manusia Sebuah Misteri (Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal)*, Cairo: Dar El Maaref, 1960.

- M. Ishom El-Saha & Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Mesri: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945.
- Muhammad Husein al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Muhammad Noor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Penerbit Lubuk Raya 2010.
- Mutawalli Sya'rawi, *Esensi Hidup dan Mati*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Nassiruddin, *Pendidikan Tasawwuf*, Semarang: Rasail, 2010.
- Taufik Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004.
- Totok Jumanoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (UNSIQ, Amzah, 2005.
- Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, 2014.
- Yuli Prasetyo, *Skripsi Ruh Menurut DR. Aidh al-Qarni dalam Tafsir al-Muyassar*, Semarang.
- Zezen Zaenal Abidin B.A, *Terjemah Sirrul Asrar wa Mazh-harul Anwar Rasaning Rasa*, Sukabumi, CV Salima Publika, 2013.